

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Sistem Demokrasi Negara Indonesia dalam Film**

Demokrasi merupakan bentuk sistem pemerintahan politik dengan kekuasaan pemerintahannya berasal dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat yang mempunyai kesempatan, hak dan suara yang sama di dalam mengatur kebijakan pemerintah baik secara langsung maupun perwakilan. Indonesia sendiri adalah salah satu negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi, semenjak mendapatkan kemerdekaan pada tahun 1945, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 bahwa Indonesia adalah negara demokrasi. Sehingga dalam menentukan pemimpin harus di pilih oleh rakyat secara langsung, namun pemilihan secara langsung yang di idam-idamkan baru terwujud ditahun 2004.

#### **1. Era Orde Baru**

Era Orde Baru merupakan suatu masa yang mempunyai sikap dan tekad untuk mengabdikan pada kepentingan rakyat dan nasional dengan adanya landasan semangat dan jiwa Pancasila serta UUD 1945. Namun pada praktik demokrasinya, di era ini Indonesia di kenal sebagai salah satu negara yang menganut sistem politik otoriter yang menyebabkan demokrasi dikekang oleh pemerintahan. Segala bentuk media dikontrol dan diawasi oleh pemerintahan agar tidak mempublikasikan kebobrokan yang

disebabkan pemerintah. Pada kepemimpinan Soeharto tersebut, militer mendominasi di berbagai bidang, aspirasi warga dibatasi, banyak tokoh yang dipenjara akibat aspirasinya yang dianggap mencoreng nama pemerintah, banyak pula yang tiba-tiba menghilang karena melakukan unjuk rasa.

Gerakan atau aksi yang dilakukan mahasiswa bahkan aktivis tersebut disuguhkan dalam film *Student Movement in Indonesia*. Film yang rilis pada tahun 2002 ini merupakan film dokumenter yang menayangkan potret peristiwa Mei 1998, film tersebut menceritakan tentang bagaimana perjuangan mahasiswa untuk meruntuhkan rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto. Film yang dibuat oleh Tino Saroengallo fokus dengan pergerakan mahasiswa dikarenakan saat dirinya menjadi pendamping kru televisi asing saat meliput proses reformasi, ia melihat dari dekat perjuangan mahasiswa dan merasakan bahwa selama ia hidup telah dibohongi Orde Baru. Pada tahun 1999, film ini telah selesai, namun baru dapat ditayangkan di bioskop komersil pada tahun 2002.

Selama masa Orde Baru tersebut, sejujurnya banyak film dokumenter yang diproduksi, namun ada campur tangan dari pemerintah untuk digunakan sebagai alat propoganda. Pada era ini, pemerintah telah memonopoli pembuatan film dokumenter baik melalui perusahaan film negara atau saluran televisi

pemerintah di seluruh Indonesia. Seperti film Pengkhianatan G30S/PKI diciptakan sebagai bagian dari propaganda Orde Baru yang dilakukan oleh agen penopang yang berkepentingan, film diberlakukan seolah memiliki otoritas untuk menyampaikan “kebenaran” yang dipercaya oleh publik (Herlambang, 2013:12).

Selain Tino, Lexy Junior Rambadeta mampu memproduksi film dokumenter independen atau tanpa adanya campur tangan pemerintah, seperti filmnya yang berjudul *Mass Grave* (2001). Film ini bercerita tentang ditemukannya kuburan massal di Hutan Situkup, Desa Kaliworo, Wonosobo pada November 2000. Film tersebut menyuguhkan penggalian dan penguburan kembali puluhan korban pembantaian pada tahun 1965. Film yang menjadi karya utamanya ini mampu diputar dari satu ruang privat ke ruang privat lain meskipun masih sangat terbatas.

## **2. Era Reformasi**

Pada era reformasi, masyarakat bahkan pers bebas untuk menyampaikan pendapatnya baik berupa saran sampai kritik kepada pemerintah secara terbuka, serta dalam bentuk tulisan maupun lisan, seperti yang tertuang pada pasal 28 UUD 1945 yang terwujud dengan dikeluarkannya UU No 2 / 1999 tentang partai politik yang memungkinkan adanya multi partai. Banyak pula pers yang melakukan liputan dan mempublikasikan informasi terkait

pemerintah, tidak hanya itu seniman-seniman mudapun ikut menyuarkan pendapatnya melalui karya-karyanya mulai dari tulisan, musik dan saat ini pun sineas muda mulai ikut menyuarkan suaranya melalui media film, banyak dari mereka yang memproduksi film tentang sejarah maupun politik negara ini.

Contoh film-film bertema politik yang menjadi penanda bebasnya masyarakat dalam menyampaikan suaranya antara lain, *Caleg By Accident*, film yang rilis pada tahun 2014 ini, menceritakan realita dunia politik yang terjadi pada negara ini, dimana banyak orang yang mendadak menjadi caleg alias wakil rakyat dan melakukan segala cara untuk merebut hati masyarakat. Film yang mempunyai genre komedi ini disutradarai oleh Joko Nugroho, dengan tujuan filmnya tersebut adalah gambaran betapa kejamnya dunia politik, ia berharap masyarakat lebih pintar untuk memilih seseorang yang dapat membangun bangsa dengan kemampuannya.

Tidak hanya film fiksi, film dokumenter tentang politikpun marak beredar, salah satunya adalah film yang berjudul “Sexy Killers”. Film yang disutradari Dandhy Laksono ini berbicara tentang efek dari tambang batu bara dengan menyorot beberapa pengusaha yang masuk dalam persaingan politik. Film yang rilis pada April 2019 ini, bertujuan untuk meredam ketegangan yang terjadi di antara pasangan calon presiden dan wakil presiden saat

masa tenang Pemilu 2019. Selain itu, Film Nyanyian Akar Rumput ini juga merupakan salah satu film yang dibuat dengan tujuan untuk mengingatkan kembali tentang kasus HAM yang pernah dilakukan oleh negara namun belum dituntaskan hingga saat ini. Bukti bahwa negara Indonesia sudah lebih baik menggunakan sistem demokrasinya adalah film Nyanyian Akar Rumput ini walaupun menyuguhkan kasus yang masih menjadi “PR” untuk pemerintah menuntaskannya, namun pemerintah mendanai film tersebut untuk masuk ke salah satu festival bergengsi di luar negeri yaitu Busan International Film Festival pada tahun 2008.

## **B. Sejarah Film Dokumenter**

Dokumenter adalah perkembangan dari kategori film non cerita. Awal mulanya hanya terdapat dua tipe film non fiksi, yaitu film faktual dan film dokumentasi. Film faktual seperti siaran berita di televisi. Sedangkan film dokumentasi adalah video rekaman pernikahan atau pun upacara-upacara lainnya. Film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi. Dalam dokumenter selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subjektivitas si pembuatnya. Artinya apa yang di rekam berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya juga memasukkan pemikiran-pemikiran, ide-ide dan sudut pandang idealisme pembuat film (Nugroho, 2007 : 4).

Kini dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter. Film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Dapat dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa diaksikan melalui saluran televisi seperti program National Geographic dan Animal Planet. Bahkan saluran televisi Discovery Channel pun mantap menasibkan diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya.

Selain untuk konsumsi televisi, film dokumenter juga lazim diikuti sertakan dalam berbagai festival film di dalam dan di luar negeri. Pada tahun 1992, Festival Film Indonesia (FFI) memiliki kategori untuk penjurian jenis film dokumenter (Effendy, 2009 : 4). Di Indonesia, produksi film dokumenter untuk televisi dipelopori oleh stasiun televisi pertama kita Televisi Republik Indonesia (TVRI). Gaya film dokumenter yang banyak dikenal orang, salah satunya karena ditayangkan secara serentak oleh lima stasiun televisi swasta dan TVRI adalah “Anak Seribu Pulau” (Miles Production, 1995).

Dokudrama tersebut, ternyata disukai oleh banyak kalangan sehingga sekitar enam tahun kemudian program yang hampir sama dengan judul “Pustaka Anak Nusantara” (Yayasan SET, 2001) diproduksi untuk konsumsi televisi. Dokudrama juga mengilhami para pembuat film di

Hollywood. Beberapa film terkenal juga mengambil gaya dokudrama seperti *JFK*, *Malcom X* dan *Schindler's List*.

### **C. Tahapan Produksi Film Dokumenter**

Pembuatan film dokumenter seperti pembuatan film pada umumnya yaitu ada tiga tahap proses yang dilakukan antara lain adalah pra produksi, produksi dan pasca produksi, namun yang membedakan pembuatan film dokumenter dengan film pada umumnya adalah dalam film dokumenter pada tahap produksi lebih dinilai tidak banyak proses hanya saja pada tahap ini, pembuat film harus lebih fokus dengan momen disekitar mereka, karena film dokumenter adalah film yang menampilkan kenyataan, tidak dapat didirect seperti film fiksi. Dan tidak memerlukan banyak persiapan seperti film fiksi yang mengharuskan adanya persiapan untuk setting lokasi sesuai naskah yang ada, hanya saja dokumenter lebih berfokus dengan seberapa jelinya *filmmaker* melihat keadaan sekitar, namun 70% prosesnya berada pada tahap pra produksi, dan dibutuhkan adanya riset mendalam yang meliputi studi pustaka (riset yang memanfaatkan literatur pustaka), observasi (riset lapangan) dan wawancara dengan masyarakat ataupun tokoh yang terlibat dalam apa yang akan menjadi fokus *filmmaker*.

Tahap pra produksi dalam pembuatan film dokumenter meliputi ide dasar, mempertimbangkan ide, riset (informasi yang digali dapat berupa data tulisan atau pustaka, visual, suara, tokoh maupun lokasi), selanjutnya

menganalisa data yang didapatkan, membuat mind mapping, menyusun film statement dan treatment film.

Memasuki tahap produksi, dimana tahapan ini merupakan tahap eksekusi dari pra produksi, pengambilan gambar dilakukan dengan panduan treatment, namun tetap membuka diri terhadap hal-hal baru disekitar lokasi, perkaya jumlah dan jenis shot, membuat catatan visual. Terakhir memasuki tahap pasca produksi, tahap ini merangkai hasil pengambilan gambar menjadi sebuah cerita. Pada tahap ini, pembuatan transkrip sangat diajurkan agar dapat membantu dalam penyusunan gambar. Pilih dan pilah wawancara sesuai kebutuhan. Membuat Logging, menyusun editing script, Rought Cut Editing, Fine Editing dan mixing.

Sedangkan dalam proses pembuatan film *Nyanyian Akar Rumput* ini, Yuda Kurniawan yang merupakan produser sekaligus sutradara dalam film tersebut mempunyai model sendiri dalam tahapan produksinya. Dengan mengusung tema independen dalam produksinya, model manajemen produksi film dokumenter Yuda berbeda dengan manajemen produksi film dokumenter pada umumnya atau konvensional, dirinya lebih mengacu pada beberapa sutradara luar negeri yang menggunakan pendekatan *direct cinema* dalam produksinya, seperti Jean Pierre Dardenne seorang sutradara asal Belgia yang meraih Palme d'Or, penghargaan tertinggi di festival film Cannes yang selalu melibatkan sedikit tim produksi dalam proses pembuatan filmnya. Yuda juga menerapkan teori dogma 95 rules yang lahir pada tahun 80an, dimana



berisi aturan sendiri mengenai proses pembuatan film yang tidak mengikuti aturan baku film-film *Hollywood*.

Dalam manajemen produksinya Yuda melakukan riset pustaka untuk permulaan, dilanjutkan riset lapangan sekaligus berbarengan dengan pengambilan gambar film tersebut dengan tim yang sangat minim, hampir semua Yuda *backup* sendiri, memasuki tahap pasca produksi, dirinya hanya membuat catatan kecil untuk editing dan tidak mengikuti aturan baku yang selama ini tercantum dalam teori manajemen produksi film dokumenter.

#### **D. Distribusi Film Independen Dokumenter**

Melihat balik pada tahun 70an, di luar negeri atau Hollywood dalam pembuatan film harus menggunakan sistem studio, beberapa sutradara muncul dengan cara mereka sendiri diluar sistem studio Hollywood dalam pembuatan filmnya. Kumpulan sutradara tersebut dijuluki dengan sutradara independen dan mendapatkan audiensnya sendiri di antara penggemar film. Broadwell-Thompson dalam bukunya *Film Art: An Introduction*, menyatakan dalam sinema berbasis studio, kembali ke Hollywood pada tahun 1970-1980, banyak sutradara muda yang bertalenta mengadaptasi kebiasaan klasik menjadi kebiasaan dengan rasa yang sesuai dengan zaman mereka. Pada saat yang sama, muncul tradisi film independen dengan penuh semangat menemukan *audiens* di antara generasi muda, penggemar film, dan minoritas diantara mereka serta

adanya kemauan dari cabang kebudayaan untuk terlibat dalam pemahaman karena dinilai mempunyai perbedaan *signifikan* dari jalur utama yang sudah ada.

Berbeda dengan di Perancis, pergerakan film independen memiliki sejarahnya sendiri. Gerakan itu diberi nama *New Wave* yang merupakan cikal bakal gerakan film *indie* dunia. *Nouvelle vague*, (dalam bahasa Inggris diartikan dengan *New Wave*) merupakan sebuah gerakan dengan aliran baru dalam perfilman Perancis yang muncul pada era 1950-an dan menentang kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam film klasik Perancis. Setelah Perang Dunia Kedua, *Nouvelle vague* menjadi sebuah babak baru yang sangat penting dalam sejarah perfilman dunia, karena kemunculan gerakan ini mempengaruhi berbagai gerakan film independen yang ada di seluruh dunia.

Namun, jika melihat yang terjadi di negara Indonesia ini, kita tidak dapat menyebut independen dengan cara yang sama dengan cara yang di pakai Amerika atau Perancis, pasalnya kebanyakan bahkan hampir semua pembuat film dalam industri film Indonesia masih bereksperimental, cara memproduksi film setiap *filmmaker* berbeda-beda atau dapat dikatakan tidak seragam, termasuk mendapatkan dana pembuatan film, pengelolaan dana, metode produksi maupun metode distribusinya. Keadaan ini sangat berbeda dengan kondisi kemunculan gerakan film independen seperti yang terjadi di Amerika dan Perancis, yang merupakan gerakan *sidestream* dari industri film *mainstream* yang sudah ada sebelumnya.

Dalam sebuah skema industri film, terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor produksi, distribusi dan exhibisi. Pada industri film Indonesia, subsektor distribusi pelan-pelan semakin hilang dilindas oleh struktur pasar dengan pangsa pasar yang kepemilikannya sama (oligopoli) karena dicampur dengan subsektor exhibisi. Dengan kondisi seperti itu, sekarang produser film tidak mendapatkan dukungan dari distributor dan mengakibatkan posisi tawar menawar antara produser dengan eksibitor tidak seimbang.

Ketidakhadiran distributor menjadi beban bagi produser karena mereka harus melakukan pekerjaan distributor yang mencakup mendistribusikan serta mempromosikan sebuah film yang tentu saja memerlukan biaya yang cukup besar. Hal ini mengakibatkan biaya untuk memproduksi sebuah film jadi semakin tinggi.

Masalah distribusi, satu hal yang sangat fundamental dan sering kali disampingkan, terutama oleh orang-orang baru yang bergerak di dunia film. Kebanyak *filmmaker* saat ini memilih jalan memutar melalui festival, distribusi dari tangan ke tangan, *online* maupun tayang di beberapa kampus atau ruang budaya yang memiliki fasilitas audio-visual yang memadai, daripada harus merobohkan dinding raksasa industri dan kebijakan pendukungnya yang bahkan setelah memasuki era reformasi tidak juga bergeming ke arah perbaikan lebih ideal. Jalan tersebut cukup sering dilakukan demi mendistribusikan film yang telah dibuat supaya tidak hanya menjadi barang usang di *hard disk*.

Film dokumenter yang diproduksi oleh rumah produksi Rekam Docs yang berjudul Nyanyian Akar Rumput ini juga menggunakan jalur alternatif untuk mendistribusikan filmnya, yaitu melalui beberapa festival baik dalam maupun luar negeri dan di putar di beberapa kampus maupun ruang budaya yang memadai, seperti berikut ini daftar festival, pemutaran dan penghargaan yang telah diraih oleh Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput:

- 1) World Premiere & Documentary Competition. Busan International Film Festival 2018.
- 2) Winner NETPAC Award. Jogja Netpac Asian Film Festival 2018. Dan di screening di dua tempat yaitu di XXI Empire dan Cinemaxx Lippo Plaza Yogyakarta.
- 3) Screening dalam diskusi dan musikalisasi puisi bersama di Omah Sinten, Surakarta, 2018.
- 4) Official Selection. Yogyakarta Documentary Film Festival, 2018 sekaligus screening di Societet Taman Budaya Yogyakarta.
- 5) Winner CITRA Award. Best Documentary Feature. Indonesian Film Festival 2018.
- 6) Screening dalam KINEIDOSCOPE di Taman Budaya Yogyakarta, 2018.
- 7) Winner MAYA Award. Best Documentary Feature. Indonesian MAYA Award 2019.

- 8) Competition. Diorama International Film Festival, New Delhi, India, 2019.
- 9) Screening dalam Lamun Selantur di Jogja National Museum #1 Floor, 2019.
- 10) Screening dalam KDM#30 “Tumbuh & Tumbuh Lagi” yang diadakan KLUBDIYMENONTON di Sleman Creative Space, 2019.
- 11) Screening dalam Mini Program RESOLUSI:WARAS Kineforum yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki, 2019.
- 12) Screening dalam Aksi Kamisan “NGASO MALAM KAMIS” Edisi 13 Diskusi dan Nonton Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput di Kios Ojo Keos, Lebak Bulus, Jakarta, 2019.
- 13) Screening dalam Pemutaran Film dan Diskusi di SPASI Creative Space, Tegal, 2019.
- 14) Screening dalam Cinecussion Movie Exhibition di Gedung Kesenian Dewi Asri, Kampus Institut Seni & Budaya Bandung, 2019.
- 15) Screening dalam Bulan Film Nasional di Sinemaflex Art Cinema, Ruang Sjumandjaja, Institut Kesenian Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 2019.

- 16) Competition. Kazan International Muslim Film Festival, Kazan, Russia, 2019.
- 17) Screening dalam 15th Malang Film Festival di Teater Dome Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- 18) Screening dalam Program Manusia Manusia - Hak Asasi dan Kemanusiaan yang dipersembahkan oleh Infoscreening dan Kreasi Movie Corner CGV di Bioskop CGV FX Mall Sudirman, 2019
- 19) Screening dalam Dialog Budaya dan Kebangsaan di Auditorium Fakultas Kedokteran, Kampus II Universitas Surabaya, 2019.
- 20) Screening dalam Pemutaran Film dan Diskusi Bersama Yuda Kurniawan yang diadakan Infoscreening dan Kreasi Movie Corner di CGV FX Senayan, 2019.
- 21) Screening dalam SineSapa Pemutaran dan Diskusi Bersama Produser dan Sutradara Nyanyian Akar Rumput, Yuda Kurniawan di Aula Wisma Alam Raya, Palu, 2019.
- 22) Competition. International Festival of Docufilms on Liberations and Human Right, Dhaka, Bangladesh, 2019.
- 23) Official Selection. Jecheon International Music and Film Festival, South Korea, 2019.
- 24) Competition. World Cinema Amsterdam 2019.

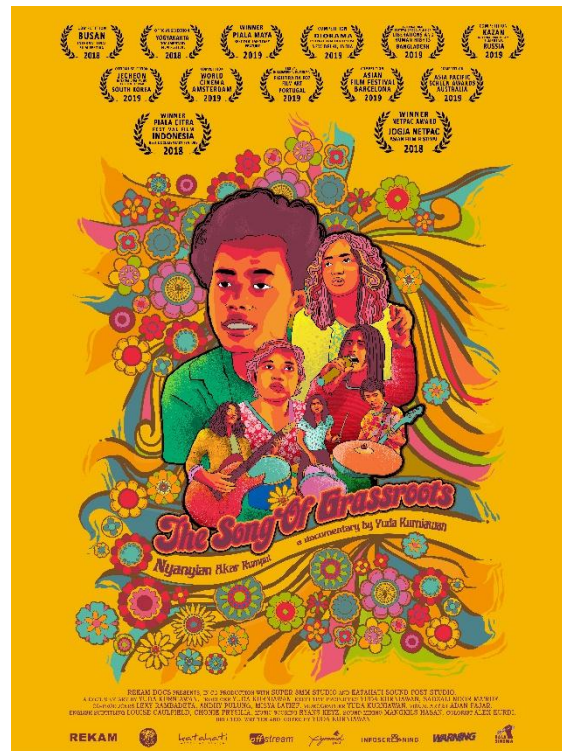
- 25) Winner Honorable Mention Award. Festival Internacional De Cinema, Figueira Da Foz, Film Art, Portugal, 2019.
- 26) Official Selection. 100% Manusia Film Festival 2019.
- 27) Competition. Balinale International Film Festival 2019.
- 28) Screening dalam Synchronize Fest di Movie Area Synchronize Fest Gambir Expo Kemayoran Jakarta, 2019.
- 29) Competition. Asian Film Festival Barcelona, Spain 2019.
- 30) Screening dalam Hiatus (HI Art and Music Festival) di FISIPOL Universitas Gadjah Mada, 2019.
- 31) Screening dan Diskusi Bersama Yuda Kuriawan dalam Bulan Film Surabaya di CGV BG Junction, 2019.
- 32) Competition. Asian Pacific Screen Awards, Brisbane, Australia, 2019.
- 33) Screening dalam London Mini Indonesia Film Festival yang diselenggarakan oleh Indonesian Film Society di Bioskop Curzon, London, 2019.

Dan belum lama ini, Yuda sebagai seorang sutradara sekaligus produser film Nyanyian Akar Rumput mencoba mendistribusikan film dokumenter panjang tersebut untuk masuk ke bioskop Indonesia.

## E. Film Dokumenter Nyanyian Akar Rumput

### 1. Deskripsi Film Nyanyian Akar Rumput

Gambar 2. 1 Poster Film Nyanyian Akar Rumput English Version



Sumber: Arsip REKAM Docs

Gambar 2.1. Poster Film “Nyanyian Akar Rumput” English Version

Nyanyian Akar Rumput merupakan sebuah film dokumenter yang disutradarai oleh Yuda Kurniawan bersama Agni Tirta sebagai kameramen. Film yang berdurasi 112 menit ini berbicara tentang harapan keluarga Wiji Thukul, Fajar Merah dengan band-nya kepada pemerintah terhadap penyelesaian kasus tragedi Mei 98, dan sebagai usaha menolak lupa atas kasus pelanggaran HAM yang pernah dilakukan oleh negara, serta penanda jaman dari



gejolak jiwa muda yang penuh gairah ditengah dinamika politik Indonesia disaat Pemilihan Presiden tahun 2014. Nyanyian Akar Rumput diproduksi oleh rumah produksi Rekam Docs yang pembuatannya membutuhkan waktu 4 tahun yakni dari tahun 2014 hingga tahun 2018. Film ini pertama kali dipertontonkan kepada publik dan mengikuti kompetisi pada Oktober 2018 di salah satu festival film yang cukup bergengsi di dunia yang diadakan di kota Busan, Korea Selatan yaitu 23rd Busan International Film Festival 2018.

## 2. Sinopsis Lengkap Film Nyanyian Akar Rumput

### Gambar 2. 2 Poster Film Nyanyian Akar Rumput Social Media Version



*Sumber: Arsip REKAM Docs*

Fajar Merah (21 tahun) putra dari Wiji Thukul seorang sastrawan dan aktivis HAM yang menjadi korban kasus penghilangan paksa dan diduga kuat hilang akibat dari aktivitas

politiknya melawan rezim Orde Baru pada tahun 1998. Bersama band Merah Bercerita yang dibentuknya sejak tahun 2010 dan didukung oleh keluarganya, Fajar mencoba menghidupkan kembali puisi-puisi Ayahnya dengan membalutnya ke dalam alunan nada dan merekamnya dalam sebuah album. Ditengah dinamika Pemilihan Presiden tahun 2014, setelah 16 tahun tragedi 98 berlalu. Timbul harapan baru bagi Fajar Merah dan keluarganya kepada calon Presiden Joko Widodo untuk dapat menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM, menemukan Wiji Thukul dan korban penghilangan paksa lainnya.

Nyanyian Akar Rumput (2018), film ini mengambil judul dari salah satu puisi karya Wiji Thukul yang ia buat di tahun 1998. Film ini, mengisahkan kisah haru biru istri dan kedua anak dari Thukul dalam menjalani hidup setelah suami dan atau ayah mereka dinyatakan hilang tepat 10 tahun pasca puisi tersebut ditulis. Disertai dengan *footage* peristiwa kerusuhan Mei 98, film ini turut mengingatkan kembali sejarah kelam bangsa Indonesia. Menyuguhkan bagaimana perjuangan dan penyintas yang pasang badan demi kelahiran demokrasi di negara sendiri, tetapi negara justru abai terhadap nasib mereka. Dan bagi keluarga Wiji Thukul, ini tidak hanya tentang persoalan bertahan untuk melanjutkan hidup, namun bagaimana terus mempertahankan semangat

perjuangan yang menjadi satu-satunya peninggalan dari Thukul yang paling berharga.

### **3. Profil Film Nyanyian Akar Rumput**

Nyanyian Akar Rumput (The Song Of Grassroots)

Producer : REKAM Docs

Co-Production : Super 8mm Studio and Katahati Studio

Supported by : Pyramid Post and Offstream Films

Language : Bahasa Indonesia with English Subtitle

Genre : Documentary

Duration : 112 Minutes

Release : 2018

Country of origin : Indonesia

Screening Format : DCP (Digital Cinema Package) or Mp4  
H.264 1080p

Director and Editor : Yuda Kurniawan

Producer : Yuda Kurniawan

Executive Producer : Yuda Kurniawan, Sadzali Noor Ma'ruf

Co-Producers : Lexy Rambadeta, Andhy Pulung, Misya  
Latief

Videographer : Yuda Kurniawan, Agni Tirta dan Papang

English Subtitling : Louise Caulfield, Chonie Prysilia

Music Scoring : Ryan Keyz

Colorist : Alex Kurdi  
Re-Cording Mixer : Mangkils Hasan  
Visual Artist : Adan Fajar  
Trailer in Youtube : <https://youtu.be/kQqgSvUVvx0>

## **F. Profil Sutradara**

Yuda Kurniawan, seorang produser dan sutradara film dokumenter peraih Piala Citra, pada Festival Film Indonesia 2018 ini lahir di Manggarai, Nusa Tenggara Timur dan menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Laki-laki dengan sarjana ilmu komunikasi yang diemban ini sering mengerjakan dokumenter di berbagai wilayah di Indonesia dengan berbagai isu. Pada tahun 2012, ia mendirikan rumah produksi dan workshop bagi para pembuat, penggiat dan pemutar film dokumenter yang berbasis di Jakarta dengan nama Rekam Docs.

Film-film dokumenternya telah diputar dan dikompetisikan diberbagai festival baik di dalam negeri maupun luar negeri, dan telah mendapatkan beberapa penghargaan, salah satunya NETPAC AWARD pada Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada tahun 2018 yang merupakan sebuah penghargaan yang diberikan kepada Sutradara Asia yang menunjukkan kontribusi penting bagi gerakan sinema Asia baru. Laki-laki yang mempunyai nama panggilan atau akrab disapa Yuda ini sudah mempunyai banyak karya, dan beberapa karya film dokumenternya antara lain adalah

“Jalan Dakwah Pesantren” (2016), “Balada Bala Sinema” (2017) dan “Nyanyian Akar Rumput” (2018). Saat ini dirinya sedang menyelesaikan dokumenter panjang terbarunya yang berjudul “Roda-Roda Nada”.

### **G. Profil Rekam Docs**

Rekam Docs didirikan oleh Yuda Kurniawan pada tanggal 9 Oktober 2010 di Jakarta. Rekam Docs sendiri merupakan sebuah rumah produksi dan workshop bagi para pembuat, penggiat dan pemutar film dokumenter yang berbasis di Jakarta. Selain mengadakan pemutaran dan pembuatan film dokumenter, Rekam Docs juga menyediakan fasilitas produksi film dokumenter untuk para pelajar dan mahasiswa. Tidak hanya itu, rumah produksi ini juga kerap mengadakan workshop produksi film dokumenter di beberapa wilayah negara Indonesia, baik diadakan secara mandiri maupun bekerjasama dengan lembaga lain.

Beberapa film dokumenter yang diproduksi Rekam Docs yaitu “Jalan Dakwah Pesantren” yang rilis pada tahun 2016 dan berdurasi 37 menit. Adapula film dokumenter panjang yakni “Balada Bala Sinema” yang rilis pada tahun 2017 dengan durasi 104 menit, yang diikuti oleh film dokumenter panjang lainnya yaitu “Nyanyian Akar Rumput” yang rilis pada tahun 2018, dengan durasi sedikit lebih panjang yakni 112 menit. Dan terakhir film dokumenter dengan judul “Roda-Roda Nada” dengan durasi lebih pendek yaitu 90 menit, rilis pada tahun 2019.